

DETERMINAN KELUHAN PENYAKIT KULIT PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

Zahwatul Hasanah Siregar^{1*}, Putra Apriadi Siregar²

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

*Corresponding Author : zahwasiregar2@gmail.com

ABSTRAK

Petugas pengangkut sampah bersentuhan langsung dengan sampah yang dapat meningkatkan risiko terkena Penyakit Akibat Kerja (PAK), salah satunya adalah gangguan penyakit kulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah yang bekerja di TPA Batu Bola yaitu 126 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa Alat Pelindung Diri ($p = <0.001$; $r = 0.947$), Lama Kerja ($p = <0.001$; $r = 0.389$), Masa Kerja ($p = <0.001$; $r = 0.791$), dan Personal Hygiene ($p = <0.001$; $r = 0.941$) memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan penyakit kulit. Hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa Alat Pelindung Diri ($\beta = 0.430$; $p < 0.001$), Lama Kerja ($\beta = 0.063$; $p = 0.003$), Masa Kerja ($\beta = 0.183$; $p < 0.001$), dan Personal Hygiene ($\beta = 0.400$; $p < 0.001$) berpengaruh secara signifikan dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidempuan. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padangsidempuan disarankan menyusun kebijakan wajib pemakaian APD bagi seluruh petugas pengangkut sampah, melakukan pengawasan rutin, memberikan edukasi dan pelatihan pentingnya kebersihan diri, mengadakan program pemeriksaan kesehatan rutin bagi petugas guna deteksi dini terhadap gangguan kulit atau Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Kata kunci : alat pelindung diri, keluhan penyakit kulit, lama kerja, masa kerja, *personal hygiene*

ABSTRACT

Waste collectors come into direct contact with waste, which can increase the risk of occupational diseases, one of which is skin disorders. The purpose of this study was to analyze the factors that influence skin complaints among waste collectors in Padangsidempuan City. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The study population consists of all waste collectors working at the Batu Bola Landfill, totaling 126 respondents, using a total sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with correlation tests. The results of the Pearson correlation test showed that Personal Protective Equipment (PPE) ($p = <0.001$; $r = 0.947$), Work Duration ($p = <0.001$; $r = 0.389$), Work Experience ($p = <0.001$; $r = 0.791$), and Personal Hygiene ($p = <0.001$; $r = 0.941$) have a significant relationship with skin disease complaints. The results of the multiple linear regression test also showed that Personal Protective Equipment ($\beta = 0.430$; $p < 0.001$), Work Duration ($\beta = 0.063$; $p = 0.003$), Work Experience ($\beta = 0.183$; $p < 0.001$), and Personal Hygiene ($\beta = 0.400$; $p < 0.001$) significantly influence skin disease complaints among waste collectors in Padangsidempuan City. The Environmental Health Department of Padangsidempuan City is advised to establish mandatory policies for the use of personal protective equipment (PPE) for all waste collectors, conduct routine supervision, provide education and training on the importance of personal hygiene, and implement regular health check-up programs for workers to detect skin disorders or occupational diseases at an early stage.

Keywords : *personal protective equipment, skin disease complaints, working hours, length of service, personal hygiene*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah sampah dan manajemennya tetap menjadi kendala yang signifikan. Sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. (Rafi'ah et al., 2022) Menurut *World Bank*, pada tahun 2018, 33% sampah di dunia tidak dikelola dengan baik. (Sembiring et al., 2024) Rakhmawati et al., (Chuenwong et al., 2022) berpendapat bahwa hal ini lebih umum terjadi di negara-negara berkembang, di mana angkanya melebihi 90%. Pengelolaan sampah menjadi masalah besar di negara-negara Asia Tenggara berpenghasilan rendah dan menengah karena pembuangan sampah merusak lingkungan. (Chuenwong et al., 2022) Kejadian penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebesar 4,6–12,9% dan menduduki peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbesar. (Malau et al., 2024) Prevalensi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan dengan persentase 11,3%, sedangkan prevalensi terendah berada di Provinsi Sulawesi Barat dengan 2,57%. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk dalam sepuluh penyakit terbesar di Kota Medan, dengan jumlah kasus mencapai 43.042 (8,69%). Dari jumlah tersebut, kasus penyakit kulit alergi tercatat sebanyak 23.529 (4,75%) dan penyakit kulit infeksi sebanyak 19.513 kasus (3,94%). (Malau et al., 2024)

Data ini menggambarkan bahwa penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia dan memerlukan perhatian khusus, terutama bagi pekerja yang memiliki kontak langsung dengan faktor-faktor penyebab penyakit kulit. Banyak pekerja khususnya petugas pengangkut sampah, menganggap APD tidak terlalu penting atau bahkan meremehkannya, karena sudah terbiasa bekerja tanpa APD tersebut selama bertahun-tahun. (Rafi'ah et al., 2022) Sejalan dengan hasil penelitian oleh Agustin et al., (Agustin et al., 2020) dan Wahyuni et al., (Wahyuni et al., 2023) yang menemukan ada keterkaitan yang kuat antara pemakaian APD dengan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Penelitian oleh Jufrizal et al., (Jufrizal et al., 2023) dan Fajarani et al., (Fajarani et al., 2022) juga menunjukkan ada korelasi signifikan antara penggunaan APD dan jumlah kasus penyakit kulit yang terjadi pada petugas pengangkut sampah. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan APD lengkap, seperti sarung tangan karet, sepatu *boots*, pakaian pelindung (berlengan panjang dan celana panjang), dan masker, dapat mencegah kontaminasi sampah ke kulit secara langsung. Pemakaian APD adalah cara untuk menghindari timbulnya penyakit dan kecelakaan kerja.

Karakteristik petugas pengangkut sampah termasuk lama waktu kerja dan jumlah waktu yang dihabiskan di tempat kerja dengan zat, bahan, atau substansi berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan kulit. Lama kerja merujuk pada durasi waktu yang dihabiskan tenaga kerja untuk menjalankan tugasnya, baik pada siang maupun malam hari, dalam satuan jam atau hari. Jika petugas bekerja lebih dari 8 jam per hari, hal ini dapat menyebabkan penurunan performa dan kecepatan kerja akibat kelelahan. Mengetahui durasi kerja penting untuk menilai seberapa lama seseorang terpapar faktor risiko yang dapat berdampak pada kesehatannya. (Maksum & Sahari, 2023) Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyuni et al., (Wahyuni et al., 2023) dan Salmariantity et al., (Salmariantity et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan lama kerja dengan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Hasil penelitian oleh Zahroh et al., (Zahroh et al., 2024) mengungkapkan bahwa masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki risiko 11,3 kali merasakan gejala penyakit kulit dibandingkan dengan masa kerja kurang dari 5 tahun. Berdasarkan hasil analisis *chi-square* diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

Penelitian oleh Pramudani et al., (Pramudani et al., 2020) dan Entianopa et al., (Entianopa et al., 2017) juga menunjukan terdapat keterkaitan yang kuat antara masa kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Penelitian oleh Iriyanti et al., (Iriyanti et al.,

2023) Maksum & Sahari, (Maksum & Sahari, 2023) ditemukan adanya korelasi signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Dilanjutkan oleh Wahyuni et al., (Wahyuni et al., 2023) dan Puspanthani et al., (Puspanthani et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dan keluhan gangguan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Temuan dari berbagai penelitian ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan pribadi merupakan langkah pencegahan utama dalam mengurangi risiko gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis, dengan mewawancarai sebanyak 10 petugas pengangkut sampah dan memberikan angket berupa kuesioner, keluhan penyakit kulit yang sering dialami oleh petugas pengangkut sampah meliputi bintik-bintik merah, bercak-bercak dan gatal-gatal di beberapa bagian tubuh, tangan, leher, maupun kaki. Sebagian besar petugas menganggap rasa gatal tersebut sebagai hal yang biasa, sehingga mereka tidak mencari pertolongan medis. Diantara penyebab yang meningkatkan potensi terkena gangguan kulit adalah rendahnya kepatuhan petugas dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Mengacu pada wawancara yang dilakukan penulis dengan petugas, terdapat beberapa petugas yang tidak menggunakan sarung tangan, sepatu pelindung (sepatu *boot*), masker, serta pakaian pelindung berlengan panjang dan celana panjang yang menutupi kulit agar tidak kontak langsung dengan sampah. Alasan utama tidak memakai APD adalah dikarenakan merasa penggunaannya menghambat pergerakan dan menyebabkan rasa gerah.

Risiko tersebut semakin meningkat karena penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) belum sepenuhnya diterapkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berdasarkan keterangan dari petugas, sebagian besar dari mereka kerap mengalami cedera akibat kontak langsung dengan sampah selama bekerja. Cedera yang dialami bervariasi, mulai dari tertusuk lidi sate, tergores pecahan kaca, hingga terpapar langsung oleh material berbahaya. Permasalahan berikutnya yang dihadapi adalah kurangnya penerapan *personal hygiene* di kalangan petugas pengangkut sampah. Beberapa petugas masih belum menjaga kebersihan diri dengan optimal, seperti tidak mendahulukan mandi setelah bekerja, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, serta membiarkan kuku tetap panjang dan kotor. Kebiasaan ini semakin meningkatkan risiko infeksi dan penyakit akibat paparan langsung terhadap sampah yang mereka tangani setiap hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Batu Bola, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan, pada Desember 2024–Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh petugas pengangkut sampah sebanyak 126 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD), lama kerja, masa kerja, dan *personal hygiene*, sedangkan variabel dependen adalah keluhan penyakit kulit. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dan lembar observasi, serta studi dokumentasi untuk mendukung data lapangan. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer (diperoleh melalui kuesioner dan observasi lapangan) dan data sekunder (diperoleh dari laporan dinas, jurnal ilmiah, serta sumber resmi lainnya).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *informed consent* kepada responden, kemudian data diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating* menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan melalui: Analisis Univariat, Analisis

Bivariat dan keluhan penyakit kulit menggunakan uji korelasi Pearson atau Spearman, disesuaikan dengan distribusi data.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian yang meliputi jenis kelamin, lama kerja, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), *personal hygiene*, dan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Petugas Pengangkut Sampah di TPA Batu Bola, Tahun 2025

No	Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	118	93,7
		Perempuan	8	6,3
2	Lama Kerja per Hari	≤ 8 jam	72	57,1
		> 8 jam	54	42,9
3	Masa Kerja	≤ 5 tahun	49	38,9
		> 5 tahun	77	61,1
4	Penggunaan APD	Lengkap	23	18,3
		Tidak Lengkap	103	81,7
5	<i>Personal Hygiene</i>	Baik	31	24,6
		Kurang Baik	95	75,4
6	Keluhan Penyakit Kulit	Ada	82	65,1
		Tidak Ada	44	34,9

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (93,7%) dengan lama kerja ≤ 8 jam per hari (57,1%) dan masa kerja lebih dari 5 tahun (61,1%). Sebagian besar responden tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap (81,7%) dan memiliki *personal hygiene* yang kurang baik (75,4%). Selain itu, keluhan penyakit kulit ditemukan pada 65,1% responden, menunjukkan bahwa paparan lingkungan kerja di TPA berpotensi mempengaruhi kesehatan kulit petugas pengangkut sampah.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Unstandardized Residual</i>	126	0.0000000	0.90805950	0.058	0.033	-0.058	0.058	0.200

Berdasarkan tabel 2, untuk hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.20 yang artinya nilai tersebut >0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah di uji berdistribusi normal. Artinya, data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan tabel 3, dalam hasil uji regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah adalah Alat Pelindung Diri (APD) dengan nilai ($\beta = 0.430$; $p < 0.001$) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara APD dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Diketahui juga variabel Alat Pelindung Diri berpengaruh 8.539 kali

terhadap kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Pada variabel Lama Kerja menunjukkan pengaruh yang paling kecil dibandingkan variabel lain dengan nilai ($\beta = 0.063$; $p = 0.003$). Diketahui juga lama kerja berpengaruh 2.992 kali dengan kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Variabel Independen	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig. (p)
(Constant)	-4.019	0.855	-	-4.701	<0.001
Alat Pelindung Diri	0.538	0.063	0.430	8.539	<0.001
Lama Kerja	0.316	0.106	0.063	2.992	0.003
Masa Kerja	0.158	0.025	0.183	6.298	<0.001
Personal Hygiene	0.478	0.058	0.400	8.186	<0.001

Variabel Masa Kerja juga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap keluhan penyakit kulit dengan nilai ($\beta = 0.183$; $p < 0.001$). Ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin lama seseorang bekerja sebagai petugas pengangkut sampah, semakin besar kemungkinan untuk mengalami keluhan penyakit kulit. Hal ini mencerminkan efek akumulatif dari paparan faktor risiko lingkungan kerja seiring berjalannya waktu. Diketahui masa kerja berpengaruh 6.298 kali dengan kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Selanjutnya, personal hygiene juga memberikan kontribusi besar dengan nilai ($\beta = 0.400$; $p < 0.001$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Perilaku personal hygiene penting untuk meningkatkan atau mengurangi risiko keluhan penyakit kulit. Diketahui juga personal hygiene berpengaruh 8.186 kali terhadap kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Hubungan Alat Pelindung Diri, Lama Kerja, Masa Kerja dan Personal Hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidimpuan

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai (Pearson)	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Alat Pelindung Diri	Keluhan Penyakit Kulit	0.947		<0.001	Berhubungan dan korelasi sangat kuat
Lama Kerja	Keluhan Penyakit Kulit	0.389		<0.001	Berhubungan dan korelasi lemah
Masa Kerja	Keluhan Penyakit Kulit	0.791		<0.001	Berhubungan dan korelasi kuat
Personal Hygiene	Keluhan Penyakit Kulit	0.941		<0.001	Berhubungan dan korelasi sangat kuat

Berdasarkan tabel 4, hasil uji korelasi variabel alat pelindung diri menunjukkan nilai korelasi tertinggi yaitu sebesar 0.947 dengan nilai signifikansi <0.001 yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan dan korelasi sangat kuat antara alat pelindung diri dengan keluhan penyakit kulit. Variabel lama kerja juga memiliki nilai korelasi sebesar 0.389 dengan signifikansi <0.001 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan namun dengan korelasi rendah antara lama kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Pada variabel masa kerja diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar 0.791 dengan signifikansi <0.001, yang berarti terdapat hubungan signifikan

dan korelasi kuat antara masa kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Hal serupa juga terlihat pada variabel personal hygiene, yang memiliki nilai korelasi sebesar 0.941 dengan nilai signifikansi <0.001 yang menunjukkan hubungan yang sangat signifikan serta korelasi sangat kuat antara personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi (p) = <0.001 dan koefisien korelasi (r) = 0.947 antara variabel penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan korelasi yang sangat kuat secara statistik antara kedua variabel tersebut. Hasil uji korelasi tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering petugas tidak menggunakan APD saat bekerja, maka semakin tinggi pula keluhan penyakit kulit yang mereka alami. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa pada variabel alat pelindung diri (APD) diperoleh dengan nilai ($\beta = 0.430$; $p < 0.001$). Selanjutnya diketahui variabel Alat Pelindung Diri berpengaruh 8.539 kali terhadap kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Jufrizal et al. (2023), (Jufrizal et al., 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Banda Aceh dengan (p -value = 0,037). Hal ini disebabkan karena para petugas pengangkut sampah belum merasa bahwa APD sangat penting, terutama dalam pencegahan penyakit, salah satunya pencegahan penyakit kulit. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023), (Wahyuni et al., 2023) juga menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara alat pelindung diri dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Kabupaten Bener Meriah dengan (p -value 0,006). Penelitian oleh Fajariyani et al. (2022), (Fajariyani et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Madiun. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Agustin et al., (Agustin et al., 2020) perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit kulit.

Berdasarkan temuan di lapangan, mayoritas petugas pengangkut sampah diketahui tidak menggunakan perlengkapan pelindung diri (APD) secara lengkap selama bekerja. Alasan yang sering dikemukakan mencakup rasa tidak nyaman, dan keterbatasan gerak saat menggunakan APD, terutama saat bekerja dalam kondisi panas dan lembap. Kondisi tersebut memicu munculnya kebiasaan kerja yang tidak aman, seperti tidak memakai sarung tangan, masker, sepatu bot, maupun pakaian pelindung berlengan panjang, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan keluhan penyakit kulit, termasuk rasa gatal, ruam, infeksi bernanah, hingga luka akibat tertusuk benda tajam. Penggunaan APD merupakan upaya preventif yang paling efektif untuk mengurangi keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Upaya pencegahan bisa dilakukan oleh petugas pengangkut sampah dengan memakai APD berbentuk perlengkapan pakaian pelindung, perlengkapan pelindung tangan (sarung tangan), perlengkapan pelindung kaki (sepatu boot), serta perlengkapan pelindung pernafasan (masker) agar terhindar dari berbagai macam penyakit akibat sampah dan terhindar dari kecelakaan kerja yang dapat membahayakan keselamatan petugas. (Jufrizal et al., 2023) Upaya ini diharapkan mampu menurunkan angka kejadian keluhan penyakit kulit serta memperkuat perlindungan kesehatan bagi petugas pengangkut sampah secara berkelanjutan.

Pengaruh Lama Kerja dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidimpuan

Lama kerja merupakan lama jam kontak petugas dengan sampah dalam satu hari. hal ini menjadi salah satu faktor risiko karena semakin lama waktu petugas melakukan kontak dengan sampah di wilayah kerjanya, maka risiko untuk terjadi gangguan kulit juga semakin besar.(Yudha & Azizah, 2023) Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi (p) = <0.001 dan koefisien korelasi (r) = 0.389 antara variabel lama kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Nilai p yang diperoleh <0.001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Nilai (r) sebesar 0.389 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah. Artinya, semakin lama seseorang bekerja sebagai petugas pengangkut sampah, maka kecenderungan mengalami keluhan penyakit kulit juga cenderung meningkat, meskipun kekuatan hubungannya tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda juga menunjukan bahwa pada variabel lama kerja menunjukkan pengaruh yang paling kecil dibandingkan variabel lain dengan nilai (β = 0.063; p = 0.003). Selanjutnya diketahui lama kerja berpengaruh 2.992 kali dengan kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Meskipun dampaknya tidak sebesar faktor lain, durasi kerja harian tetap berkontribusi terhadap kejadian keluhan penyakit kulit. Ini berarti bahwa semakin lama durasi kerja harian, ada kecenderungan peningkatan risiko keluhan penyakit kulit, meskipun efeknya tidak sekuat penggunaan APD atau personal hygiene. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyuni et al. (2023), (Wahyuni et al., 2023) dan Salmariantity et al. (2021),(Salmariantity et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan lama kerja dengan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Bekerja yang melebihi 8 jam sehari mengakibatkan penurunan dalam total prestasi dan penurunan kecepatan kerja yang disebabkan kelelahan. Bekerja selama 8 jam per hari dapat diambil sebagai suatu kondisi yang optimal. Meskipun demikian waktu istirahat harus tetap diadakan. Lama kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang terpajan dengan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang.(Maksum & Sahari, 2023)

Temuan lapangan mendukung hasil analisis yang diperoleh. Dari hasil wawancara dengan petugas, diketahui bahwa sebagian dari mereka mulai bekerja sejak pukul enam pagi dan terus beraktivitas hingga sore, bahkan ada yang bekerja hingga malam hari karena harus melakukan lebih dari dua kali pengangkutan sampah dalam sehari. Petugas dengan durasi kerja lebih lama umumnya mengeluhkan rasa gatal pada area tangan, kaki, dan leher bagian tubuh yang sering kontak langsung dengan sampah. Beberapa di antaranya juga menyatakan bahwa mereka sering merasa sangat lelah sehingga tidak sempat membersihkan diri setelah bekerja karena harus segera beristirahat atau melanjutkan tugas lain. Kondisi ini menyebabkan kuman atau bakteri tetap menempel di kulit dalam waktu yang lama, sehingga meningkatkan potensi terjadinya peradangan maupun infeksi kulit.

Upaya yang dapat dilakukan adalah penyediaan waktu istirahat yang cukup di sela-sela jam kerja sangat penting agar tubuh memiliki waktu untuk memulihkan energi dan mengurangi tekanan kerja. Kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri secara lengkap dan tepat, seperti sarung tangan, sepatu boot, masker, dan pakaian kerja yang menutupi seluruh tubuh, guna mengurangi kontak langsung antara kulit dan zat berbahaya dari sampah. APD yang digunakan juga harus dijaga kebersihannya dan diganti secara berkala apabila sudah rusak.

Pengaruh Masa Kerja dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi (p) = <0.001 dan koefisien korelasi (r) = 0.791 antara variabel masa kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan. Nilai ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan dan korelasi kuat secara statistik antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa pada variabel Masa Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keluhan penyakit kulit dengan nilai ($\beta = 0.183$; $p < 0.001$). Hal ini mencerminkan efek akumulatif dari paparan faktor risiko lingkungan kerja seiring berjalannya waktu. Selanjutnya diketahui masa kerja berpengaruh 6.298 kali dengan kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidempuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Zahroh et al. (2024), (Zahroh et al., 2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Periode kerja perlu diketahui untuk melihat lama waktu seseorang terpapar berbagai sumber penyakit yang dapat menyebabkan gejala gangguan kulit. Selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh Yurandi et al. (2021), (Yurandi et al., 2021) terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara masa kerja dan penyakit kulit di kalangan petugas sampah di TPA Talang Gulo, dengan nilai p -value 0,000, 95%, CI = 0,5%. Penelitian oleh Pramudani et al. (2020), (Pramudani et al., 2020) dan Entianopa et al., (Entianopa et al., 2017) juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

Tenaga kerja mempunyai kepuasan kerja terus meningkat sampai masa kerja lima tahun dan menurun pada masa kerja setelah tahun ke delapan. Sel kulit bagian luar dapat rusak akibat kontak lebih lama dengan bahan iritan, kerusakan berbanding lurus artinya lama terpajan dapat merusak sel kulit yang mengakibatkan mudahnya terjadi penyakit kulit. (Hidayanti et al., 2022) Masa kerja dapat memberikan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Dari sisi positif, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin meningkat pula pengalaman dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas. Namun di sisi lain, masa kerja yang berlebihan juga dapat berdampak buruk karena tubuh memiliki batas kemampuan dalam menahan beban kerja, yang jika dilampaui berisiko menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit.

Pengaruh *Personal Hygiene* dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidempuan

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin buruk personal hygiene petugas, maka semakin tinggi pula keluhan penyakit kulit yang mereka alami. Selanjutnya diketahui personal hygiene berpengaruh 8.186 kali terhadap kejadian keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah Kota Padangsidempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Maksum & Sahari (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan personal hygiene dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ($p=0,018$). (Maksum & Sahari, 2023) Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023), juga menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* (p -value 0,003) dan keluhan gangguan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Penelitian oleh Puspanthani et al. (2022), juga menemukan hal yang serupa, bahwa adanya hubungan antara *personal hygiene* dan keluhan gangguan penyakit kulit pada petugas kebersihan di UPT Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. (Puspanthani et al., 2022) Penelitian Oleh Rokhiya (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan gangguan kulit dengan (p -value 0,004).

Pemeliharaan personal *hygiene* sangat diperlukan untuk kesehatan, keamanan dan kenyamanan individu, dimana personal hygiene merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan personal hygiene akan berdampak pada kesehatan seseorang. Adapun aspek-aspek dalam personal hygiene yang harus diperhatikan oleh setiap individu ialah dalam hal kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, kebersihan kuku dan kebersihan pakaian. Tujuan personal hygiene adalah untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang, menjaga derajat atau status kesehatan seseorang, mengurangi risiko terjadinya keluhan atau penyakit, menciptakan keindahan (estetika) dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. (Maksum & Sahari, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petugas pengangkut sampah Kota Padangsidimpuan berusia >30 tahun (61,9%), seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%), dan mayoritas berpendidikan terakhir SMA (60,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri, lama kerja, masa kerja, serta personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit. Faktor yang paling dominan memengaruhi keluhan penyakit kulit adalah penggunaan APD ($r = 0,947$; $\beta = 0,430$; $p < 0,001$) dan personal hygiene ($r = 0,941$; $\beta = 0,400$; $p < 0,001$), sedangkan lama kerja memiliki pengaruh paling kecil ($r = 0,389$; $\beta = 0,063$; $p = 0,003$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada pembimbing bapak Putra Apriadi Siregar, selaku pembimbing peneliti yang senantiasa memberikan ilmu, nasihat, dukungan, serta masukan yang berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. R. D., Prihatini, D., & Ma'rufi, I. (2020). Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Penyakit Kulit Menggunakan TRA (*Theory of Reasoned Action*). *Multidisciplinary Journal*, 3(2), 57–60. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v3i2.24044>
- Chuenwong, K., Wangjiraniran, W., Pongthanaisawan, J., Sumitsawan, S., & Suppamit, T. (2022). *Municipal Solid Waste Management For Reaching Net Zero Emissions in ASEAN Tourism Twin Cities: A Case Study Of Nan and Luang Prabang*. *Heliyon*, 8(8), 2–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10295>
- Effendi, M. (2022). Persepsi Perilaku Kesehatan Pekerja Pengangkut Sampah pada Masa New Normal di Surabaya. *The Sociology Of Islam*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.15642/jsi.2022.5.1.54-68>
- Entianopa, Imansari, R. D., & Rachman, I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Kota Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(2), 129–135.
- Fajariani, R., Vidyaningrum, D. U., & Haryati, S. (2022). Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Keluhan Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 91–98. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.26881>
- Hidayanti, R., Afridon, Onasis, A., & Nur, E. (2022). Risiko Kesehatan Pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Irfayanti, A., Wambrau, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 169–175. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.926>
- Jufrizal, Syarif, H., Maurissa, A., & Nurhasanah. (2023). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1255–1262. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1791>
- Maksum, T. S., & Sahari, R. M. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Prosiding Seminar Nasional Mini Riset Mahasiswa*, 2(1), 113–125.
- Malau, P. P., Naria, E., & Indirawati, S. M. (2024). Analisis Risiko Sanitasi dan Kejadian Penyakit Kulit di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(3), 499–505.

- Pramudani, G., Sjarifah, I., & Mashuri, Y. A. (2020). Garbage Collectors , Far from Health : A Study of Dermatitis in Middle Java , Indonesia. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 12(2), 124–135. <https://doi.org/10.24252/al>
- Puspandhani, M. E., Yulyana, P., & Irianto, B. (2022). Hubungan Kebersihan Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Kebersihan Di UPT Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(3), 83–89.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. In *Wineka Media*.
- Rafi'ah, Maliga, I., & Ana Lestari. (2022). Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Petugas Pengangkutan Sampah Rumah Tangga di Raberas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(3), 45–51. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Salmariantity, Mitra, & Zaman, M. K. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kota Tembilahan. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 150–161.
- Sari, D. T. I., Kursani, E., & Ulfa, H. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tpa Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan*, 2(3), 44–54.
- Sembiring, E., Fenitra, R. M., Dangkoa, A. R., Khoeriyah, Z. B. Al, Laan, A. Z. Van Der, & Fan, Y. (2024). *Improving Household Waste Management In Indonesia: A Mixed-Methods Approach For Waste Sorting. Cleaner Waste Systems*, 9, 2–10. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100185>
- Wahyuni, S., Wardiati, & Maidar. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kulit Petugas Pengangkut Sampah Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2568–2576.
- Yudha, A. A., & Azizah, R. (2023). Kejadian Gangguan Kulit Pada Petugas Sampah di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya: Studi Meta-Analisis Tahun 2016-2021. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 503–508. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.503-508>
- Yurandi, E., Entianopa, & Yenni, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indonesian Journal Of Health Community*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1613>
- Zahroh, D. A. S., Siregar, P. A., & Utami, T. N. (2024). *Analysis of Risk Factors for Skin Disease Symptom at The Waste Disposal Workerin Deli Serdang. Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 726–738. <https://doi.org/10.30829/contagion.v6i1.19660>